

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dengan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif pada kondisi *financial distress* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014), Sopian dan Rahayu (2017) dan penelitian Rahmayanti dan Hadromi (2017). Sedangkan penelitian yang sesuai dengan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif pada kondisi *financial distress* dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009), sebaliknya penelitian dengan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada kondisi *financial distress* sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andre (2013), Andre dan Taqwa (2014), Putri dan Merkusiwati (2014), dan penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015).

Selanjutnya penelitian dengan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif atas terjadinya kondisi *financial distress* sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Andre (2013), Gobenvy (2014), Hidayat dan Meiranto (2014), Andre dan Taqwa (2014) dan penelitian Rahmayanti dan Hadromi (2017). Sedangkan penelitian yang sesuai dengan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif atas terjadinya kondisi *financial distress* dilakukan oleh Sopian dan Rahayu (2017), sebaliknya penelitian sebelumnya dengan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh atas terjadinya kondisi *financial distress* sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009), Putri dan Merkusiwati (2014), dan penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015).

Kemudian penelitian dengan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif atas kemungkinan perusahaan terserang kondisi *financial distress* sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Andre (2013), Hidayat dan Meiranto (2014) dan penelitian Rahmayanti dan Hadromi (2017). Sedangkan untuk penelitian dengan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif atas kemungkinan perusahaan terserang kondisi *financial distress* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) dan Gobenvy (2014), sebaliknya untuk penelitian dengan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh atas kemungkinan perusahaan terserang kondisi *financial distress* sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014).

Selanjutnya variabel yang terakhir menggunakan pertumbuhan penjualan, penelitian dengan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada kondisi *financial distress* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan penelitian Sopian dan Rahayu (2017). Sebaliknya untuk penelitian dengan hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada kondisi *financial distress* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Gumanti (2002) dengan tujuan untuk memberikan kejelasan dalam memprediksi suatu praktek akuntansi. Maksudnya adalah untuk menguraikan alasan mengapa praktik tersebut dilaksanakan. Teori akuntansi positif berusaha membuat prediksi atau ramalan yang sesuai dengan kejadian yang bersifat nyata (Gumanti, 2002).

Menurut Gumanti (2002), teori akuntansi positif memiliki peran yang penting dalam perkembangannya, karena teori ini bisa dijadikan acuan untuk para pembuat keputusan kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan yang akan terjadi dan menjelaskan mengenai konsekuensi dari keputusan yang diambil. Pendekatan teori akuntansi positif dapat memberikan penjelasan tentang informasi keuangan, bagaimana informasi keuangan tersebut bisa disajikan serta dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi (Januarti, 2004).

Hubungan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini adalah peneliti ingin melakukan prediksi pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang mana sesuai dengan teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Gumanti (2002), bahwa teori positif ini dapat digunakan untuk membuat prediksi atau ramalan yang sesuai dengan kejadian yang bersifat nyata.

2.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Hidayat (2014), teori keagenan menjelaskan suatu hubungan antara dua pihak yaitu pemilik sebagai *principal* dengan pihak manajemen sebagai *agent*, dimana pihak manajemen diberi wewenang untuk membuat keputusan atas nama pemilik. Dengan demikian, manajemen atau *agent* akan mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemilik atau *principal*.

Masalah yang timbul dalam teori agensi ini adalah perbedaan kepentingan antara pemilik dengan pihak manajemen. Perbedaan kepentingan kedua pihak tersebut terkait dengan tujuan dalam menjalankan dan mengendalikan perusahaan, saat kedua pihak sama-sama ingin memaksimalkan kesejahteraan masing-masing melalui informasi yang didapat (Wahyuningtyas, 2010).

Teori keagenan menjelaskan bahwa pihak manajemen memiliki informasi yang lebih akurat terutama tentang informasi pada laba dibandingkan pemilik, dikarenakan manajemen sebagai pemegang kendali langsung suatu perusahaan sehingga pemilik sulit untuk mengontrol kinerja manajemen karena informasi yang dimiliki terbatas (Hidayat, 2014). Perbedaan informasi tersebut dapat mengakibatkan asimetri informasi, dimana ketidakseimbangan informasi yang didapat oleh pemilik dan manajemen dapat dijadikan peluang bagi pihak manajemen untuk membuat keputusan yang menguntungkan bagi kepentingannya.

Tindakan yang dilakukan manajemen yaitu terkait dengan manajemen membuat keputusan kebijakan yang dapat membahayakan perusahaan salah

satunya penggunaan hutang yang tinggi, dimana kebijakan tersebut diambil demi kepentingan manajemen itu sendiri. Dengan tingginya rasio hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan meningkatkan resiko kesulitan perusahaan tersebut untuk membayar kewajibannya dan mengakibatkan perusahaan terjebak dalam suatu kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

2.3 *Financial Distress*

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan, hal tersebut dapat dihindari dengan cara memprediksi sebab-sebab yang mengakibatkan kebangkrutan yaitu dengan melihat adanya kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi ketidaksehatan yang dialami oleh suatu perusahaan (Rahmayanti dan Hadromi, 2017). Menurut (Juwita, 2009), kesulitan keuangan yang lebih dikenal dengan *financial distress* pasti pernah dialami oleh setiap perusahaan, kondisi ini merupakan ciri khas yang dialami oleh perusahaan sebelum perusahaan berada pada kondisi kebangkrutan. Sedangkan menurut Srengga (2012), *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang sedang dialami oleh suatu perusahaan seperti penurunan perolehan laba, dan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya.

Penelitian dalam memprediksi kondisi *financial distress* belum banyak yang melakukan, karena untuk mengetahui gejala awal perusahaan terkena kondisi *financial distress* tidaklah mudah Almilia (2003). Namun ada beberapa pendapat dari peneliti terdahulu mengenai gejala awal *financial distress* yang dapat menyerang perusahaan:

1. Perusahaan dapat dikatakan terkena gejala awal kondisi *financial distress* ketika ketidakmampuan suatu perusahaan melunasi hutang dan perusahaan menunjukkan kinerja yang negatif (Gobenvy, 2014).
2. Perusahaan bisa terserang *financial distress* bermula ketika perusahaan kalah persaingan dalam menawarkan produknya, sehingga hal itu mengakibatkan pada menurunnya penjualan dan berdampak pada pendapatan menurun atau negatif yang dihasilkan oleh perusahaan Handayani (2013).
3. Perusahaan bisa terserang kondisi *financial distress* ketika dimana hasil operasi perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban perusahaan, membayar karyawan dan pemasok ketika sudah jatuh tempo (Andre dan Taqwa, 2014).
4. *Financial distress* bisa terjadi karena adanya serangkaian kesalahan yang terjadi didalam perusahaan seperti, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan (Hidayat dan Meiranto, 2014).

Financial distress merupakan berita buruk bagi perusahaan, karena kondisi ini kalau dibiarkan akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan itu sendiri merupakan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan, ini disebabkan karena perusahaan tersebut tidak mampu dalam melunasi seluruh kewajibannya dan perusahaan memiliki ketidakcukupan dana

untuk melanjutkan usahanya. Jika suatu perusahaan sudah terkena kondisi *financial distress*, maka pihak manajemen diharuskan untuk waspada karena kondisi ini bisa mengakibatkan perusahaan gulung tikar (Cinantya, 2015).

Menurut Andre dan Taqwa (2014), penurunan kinerja dalam suatu perusahaan, ketidaksangupan suatu perusahaan dalam membayarkan devidennya, suatu perusahaan mengalami masalah dalam arus kas, adanya kesulitan dalam likuiditas dan pemberhentian pada tenaga kerja suatu perusahaan merupakan berbagai cara yang dapat diperhatikan jika suatu perusahaan berada pada keadaan *financial distress*.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah melakukan pengujian terhadap suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, namun perhitungan atas *financial distress* pada beberapa penelitian menggunakan proksi yang berbeda-beda seperti pada penelitian Putri dan Merkusiwati (2014), perusahaan akan dinyatakan *financial distress* jika *earnings per share* negatif berturut-turut selama dua tahun, kemudian perusahaan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi negatif (Gobenvy, 2014). Di dalam penelitian kali ini perhitungan atas *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio*. Berikut ini peneliti sebelumnya yang menggunakan *interest coverage ratio* untuk dijadikan perhitungan atas *financial distress* yaitu Almilia (2003), Hidayat dan Meiranto (2014), dan Ayu dan Handayani (2017).

2.4 Rasio Keuangan

Alat yang dapat digunakan untuk menilai suatu laporan keuangan dan kinerja suatu perusahaan adalah rasio. Rasio yang digunakan akan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada peneliti tentang baik buruknya keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan (Juwita, 2009).

Rasio keuangan dapat digunakan untuk memperlihatkan dan mengevaluasi kondisi kesehatan, kondisi keuangan serta kinerja dari suatu perusahaan (Andre dan Taqwa, 2014), sedangkan menurut Handayani (2013) rasio keuangan dapat memberi gambaran mengenai baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan, terutama dalam menunjukkan dan mengungkapkan kondisi keuangan dari kinerja yang telah dicapai perusahaan pada periode tertentu.

Pada penelitian kali ini variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan. Dengan beberapa pengertian rasio keuangan di atas menurut peneliti terdahulu salah satunya adalah rasio keuangan bisa memberi gambaran mengenai keadaan baik atau buruknya posisi keuangan maupun kinerja suatu perusahaan yang sudah dicapai dalam periode tertentu, maka dengan begitu kesehatan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan.

2.4.1 Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar yang dimiliki, dengan mengurangi aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan

persediaan dan kemudian dibagi kewajiban lancar (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Menurut Rahmayanti dan Hadromi (2017), likuiditas dapat menilai bagaimana keefektifan suatu perusahaan dalam penggunaan aset yang dimilikinya, dan kuatnya kondisi keuangan bisa dilihat dari semakin besarnya likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan.

Adapun rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio cepat (*quick ratio*) dan diharapkan rasio cepat ini mampu menjadi alat sebagai prediksi *financial distress* suatu perusahaan. Proksi untuk menilai rasio likuiditas menggunakan rasio cepat, yaitu dengan mengurangi aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan persediaan dan kemudian dibagi kewajiban lancar, mengapa dikurangi dengan persediaan, karena persediaan dianggap aset yang sulit diubah kedalam uang tunai dalam waktu singkat dengan ini bisa melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Nurchahyo dan Sudharma, 2014).

2.4.2 Leverage

Rasio *leverage* digunakan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban. Rasio *leverage* merupakan kemampuan menutup seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang suatu perusahaan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut bisa diartikan memiliki banyak kewajiban pada pihak luar, jadi *leverage* yang tinggi bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang

mengalami kesulitan keuangan atau berada pada kondisi *financial distress* (Yuvita, 2010).

Adapun rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *total debt to asset* (DAR) dan diharapkan pengukuran ini mampu menjadi alat sebagai prediksi *financial distress* suatu perusahaan, karena kesulitan keuangan bisa mempengaruhi kondisi perusahaan di masyarakat. Proksi untuk menilai rasio *leverage*, yaitu dengan membagi total kewajiban dengan total aset (Rahmayanti dan Hadromi, 2017).

2.4.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan mencari keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperoleh selama periode tertentu (Hidayat dan Meiranto, 2014). Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang besar maka laba juga besar, dengan laba yang besar akan menyebabkan kenaikan pada aset yang dimiliki perusahaan, dengan adanya kenaikan aset tersebut maka perusahaan tersebut kemungkinan kecil mengalami bahaya *financial distress* (Rahmayanti dan Hadromi, 2017).

Adapun rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan imbal hasil atas aset (*Return On Asset- ROA*) dan diharapkan pengukuran ini mampu menjadi alat sebagai prediksi *financial distress* suatu perusahaan, proksi untuk menilai rasio profitabilitas, yaitu dengan membagikan

laba bersih terhadap total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Hidayat dan Meiranto, 2014).

2.4.4 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) digunakan untuk menggambarkan kesanggupan perusahaan dalam menerapkan keberhasilan pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu dalam perkembangan ekonomi (Sopian dan Rahayu, 2017). Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan gambaran penerapan atas kesuksesan investasi perusahaan pada periode yang dulu dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan perusahaan di periode yang akan datang.

Adapun rasio pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini diukur dengan cara mengurangi *sales* pertumbuhan sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan *sales* periode sebelumnya (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki suatu perusahaan maka bisa diartikan perusahaan tersebut berhasil dalam memasarkan dan menjual produknya dengan sukses, sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan juga semakin banyak (Widarjo dan Setiawan, 2009).

2.5 Hipotesis

2.5.1 Hubungan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan, dengan mengurangi aset lancar

yang dimiliki perusahaan dengan persediaan dan kemudian dibagi kewajiban lancar (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Rasio ini menjadi ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk diubah menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat diubah sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih liquid dari pada piutang.

Menurut teori keagenan, keputusan hutang piutang perusahaan ada di bawah kendali agent atau manajemen, adanya kewajiban keuangan yang jatuh tempo adalah akibat dari keputusan manajemen untuk melakukan pinjaman atau kredit pada pihak luar perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai total kewajiban jatuh tempo terlalu banyak dan jika keadaan tersebut tidak cepat ditangani maka akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan atau perusahaan bisa terserang kondisi *financial distress*. Rasio likuiditas dapat dijadikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu membuat prediksi yang sesuai dengan kejadian.

Rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan semakin tinggi *quick ratio* perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Widarjo dan Setiawan (2009) dan Ayu dan Handayani (2017), bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut lebih liquid, yang berarti perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dan mampu membiayai operasional perusahaan tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) dan Rahmayanti dan Hadromi (2017) yang memberikan hasil bahwa likuiditas menunjukkan mempunyai pengaruh atas prediksi *financial distress*, hasil tersebut memberitahukan jika likuiditas yang dipunyai suatu perusahaan tinggi maka peluang terjadi kondisi *financial distress* pun semakin kecil. Berdasarkan hasil di atas, untuk hipotesis satu sementara peneliti menyatakan :

H1 = Rasio Likuiditas dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan

2.5.2 Hubungan Leverage Terhadap Financial Distress

Rasio *leverage* digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh kewajiban. Rasio *leverage* merupakan kemampuan menutup seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang suatu perusahaan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Dalam teori keagenan kelangsungan hidup perusahaan berada di tangan agent atau manajemen, jika kewajiban yang dimiliki perusahaan terlalu besar ini perlu dipertanyakan apakah ada kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh agent atau manajemen untuk mengelola perusahaan atau agent memang sengaja bertindak hanya mementingkan dirinya sendiri.

Dari kewajiban besar yang dimiliki perusahaan maka akan timbul kewajiban yang lebih besar di masa yang akan datang, dan hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan mudah terserang kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Rasio *leverage* dapat dijadikan untuk memprediksi kondisi

financial distress sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu membuat prediksi yang sesuai dengan kejadian.

Menurut penelitian yang berjudul pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* memberikan hasil bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, ketidakpengaruhannya itu dikarenakan perusahaan yang besar cenderung lebih mengandalkan kegiatan operasionalnya diperoleh dari pinjaman pihak ketiga atau dari bank, walaupun dengan memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar dan dengan ukuran perusahaan yang besar juga maka dapat diartikan perusahaan tersebut lebih mampu untuk menghindari kondisi *financial distress* (Widhiari dan Merkusiwati, 2015).

Hasil berbeda yang di dapat dari penelitian Andre (2013) dan Rahmayanti dan Hadromi (2017), bahwa hasil rasio *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, hal ini berarti jika sebuah perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi maka kewajiban yang ditanggung perusahaan tersebut juga tinggi, dan jika perusahaan kesulitan dalam membayar kewajibannya maka bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau berada pada kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil di atas, untuk hipotesis dua sementara peneliti menyatakan :

H2 = Rasio *Leverage* dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan

2.5.3 Hubungan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan mencari keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperoleh selama periode tertentu (Hidayat dan Meiranto, 2014). Menurut teori keagenan kegiatan operasi perusahaan adalah tugas agent, laba yang tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut hal ini dapat dikatakan bahwa agent atau manajemen berhasil dalam mengambil keputusan untuk pengelolaan perusahaan, sehingga peluang perusahaan terserang kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Rasio profitabilitas dapat dijadikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu membuat prediksi yang sesuai dengan kejadian.

Adapun rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan imbal hasil atas aset (*Return On Asset- ROA*), karena rasio yang digunakan ini untuk memandang sejauh mana investasi yang telah ditanamkan di suatu perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Hidayat dan Meiranto, 2014).

Hasil yang diperoleh dari penelitian Andre dan Taqwa (2014), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas ada hubungannya dengan kondisi *financial distress*, yang berarti jika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang.

Selanjutnya hasil yang sama telah dibuktikan oleh penelitian dari Rahmayanti dan Hadromi (2017), bahwa rasio profitabilitas berhubungan dengan kondisi *financial distress*, hal ini berarti jika perusahaan memiliki profitabilitas yang besar maka laba juga besar, dengan laba yang besar akan menyebabkan kenaikan pada aset yang dimiliki perusahaan, dengan adanya kenaikan aset tersebut maka perusahaan tersebut kemungkinan kecil mengalami bahaya *financial distress*. Berdasarkan hasil di atas, untuk hipotesis tiga sementara peneliti menyatakan :

H3 = Rasio Profitabilitas dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan

2.5.4 Hubungan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) digunakan untuk menggambarkan kesanggupan perusahaan dalam menerapkan keberhasilan pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu dalam perkembangan ekonomi (Sopian dan Rahayu, 2017). Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan gambaran penerapan atas kesuksesan investasi perusahaan pada periode yang dulu dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan perusahaan di periode yang akan datang.

Jika pertumbuhan penjualan sukses hal ini dapat dikatakan bahwa agent atau manajemen berhasil dalam mengambil keputusan untuk pengelolaan perusahaan, sehingga peluang perusahaan terserang kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Rasio pertumbuhan penjualan dapat dijadikan untuk

memprediksi kondisi *financial distress* sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu membuat prediksi yang sesuai dengan kejadian.

Hasil rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* di suatu perusahaan telah dibuktikan oleh Handayani (2013), hal ini berarti semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki suatu perusahaan maka bisa diartikan perusahaan tersebut berhasil dalam memasarkan dan menjual produknya dengan sukses, sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan juga semakin banyak.

Hasil berbeda yang di dapat dari penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), telah dibuktikan bahwa pertumbuhan penjualan ada hubungannya terhadap kondisi *financial distress*, hal ini berarti jika perusahaan memiliki nilai rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi maka suatu perusahaan tersebut akan memperoleh laba yang semakin banyak dan akan membuat perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil di atas, untuk hipotesis tiga sementara peneliti menyatakan :

H4 = Rasio Pertumbuhan Penjualan dapat memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan

2.6 Kerangka Konseptual

Berikut merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan dari variabel independen dengan dependen. Adapun kerangka konseptual yang disajikan untuk menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

